



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



GALERI
NASIONAL
INDONESIA



UNIVERSITAS
MERCU BUANA



DIREKTORAT JENJANG & TIPE KUALITAS

urban#2
STORMing



GARUDA JOURNEY

Menakar Cinta Terhadap NKRI



Sambutan

Galeri Nasional Indonesia—Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan— menyambut baik dan memberikan dukungan atas terselenggaranya Pameran “Garuda Journey – Menakar Cinta Terhadap NKRI” di Galeri Nasional Indonesia, pada 13 –28 Agustus 2018. Pameran ini menarik karena menyoroti persoalan nasionalisme melalui “Garuda”.

Konsep pameran ini yang berusaha memamparkan sejarah dan transformasi lambang Garuda, serta menggali pemaknaan masyarakat khususnya para generasi muda mengenai lambang tersebut, menjadi suatu titik tolak yang penting dalam mengangkat kembali Garuda ke dalam ingatan dan hati masyarakat. Lebih dari itu, pameran ini juga menyuguhkan cara edukasi yang artistik mengenai Garuda beserta konsep vital serta filosofi yang diusung tentang hidup berbangsa dan bernegara.

Dengan menggelar Pameran “Garuda Journey” ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai Garuda yang kemudian mampu menumbuhkan sikap nasionalisme, cinta terhadap negara dan bangsa Indonesia, serta menghargai keberagaman. Lebih lanjut, pameran ini dapat menjadi media apresiasi karya seni yang diharapkan mampu menginspirasi untuk berkreasi dalam menciptakan karya seni.

Kepada Urban Storming, Kurator pameran, para Perupa peserta pameran, serta seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung terwujudnya pameran ini, kami mengucapkan terima kasih. Selamat mengapresiasi!

Jakarta, Agustus 2018

Pustanto
Kepala Galeri Nasional Indonesia

Catatan KURATOR

Garuda Journey: Menguji Kepekaan, Menakar Kesetiaan

SECARA historis, perjalanan seni rupa Indonesia banyak berhimpitan dengan konteks sosial politik yang tengah terjadi di sekitarnya. Ini dapat dibaca dan disimak dari artifak karya seni yang ada dari waktu ke waktu, dari zaman ke zaman. Kalau kita bersepakat bahwa seni rupa modern Indonesia bertitik pijak dari munculnya seniman Raden Saleh Sjarief Boestaman (1811-1880), dari sanalah kita bisa menemukan sekian banyak karya seniman asal Terboyo, Semarang ini yang menyoal tentang dunia keterkaitan karya seni rupa dan konteksnya dengan kondisi sosial politik yang terjadi (waktu itu). Kita bisa melihat, misalnya, karya puncak Raden Saleh, “Penangkapan Diponegoro” (1857). Karya ini menjadi antitesis terhadap karya Nicolaas Pieneman yang dibuat 22 tahun sebelumnya, bertajuk “Penaklukan Diponegoro” (1835). Karya Raden Saleh tersebut oleh banyak kalangan disebut menjadi *masterpiece* dari seluruh karya yang pernah diciptakannya karena secara substansial memuat gagasan dan persoalan yang kuat. Karya itu bukan

saja sebagai lukisan, namun juga sebagai sebuah perlawanan kultural dari seorang anak jajahan terhadap pemerintah kolonial Belanda yang telah menjajah selama berabad-abad.

Dalam perjalanan sejarah seni rupa berikutnya, tak pelak, kita akan menyaksikan rentetan catatan yang setara dengan apa yang dilakukan oleh Raden Saleh, meski dengan gradasi dan perspektif yang berbeda. Pada masa perjuangan kemerdekaan, banyak seniman Hindia Belanda (sebelum bernama Indonesia) yang turut memberi kontribusi atas perjuangan bangsanya lewat karya seni. Mereka yang tergabung dalam Persagi (Persatoean Achlie Gambar Indonesia) atau di luar organisasi tersebut banyak menghasilkan karya-karya seni rupa yang memiliki bobot perjuangan untuk mencapai kemerdekaan Indonesia. Ada Affandi, S. Soedjojono, Hendra Gunawan, Emiria Soenasa, dan sekian banyak nama lain yang terlibat dalam gerak perjuangan lewat karya seni.





Pada kurun waktu berikutnya, setelah Indonesia merdeka, kepekaan banyak seniman Indonesia terhadap segenap persoalan di lingkungannya diungkapkan kembali lewat karya seni. Bentuk ungkap lewat ekspresi seni rupa itu beragam modus dan motivasinya. Ada yang secara tegas memotret sisi-sisi yang bersahaja namun menghadirkan kondisi yang memprihatinkan dari kondisi Indonesia di awal kemerdekaan. Banyak seniman dari sanggar Pelukis Rakyat yang secara kritis mempresentasikan keadaan sosial politik Indonesia senyatanya. Pun dengan kelompok atau komunitas lain, seperti Lekra, dan sebagainya. Tentu saja ada pula sekelompok seniman yang memiliki perspektif sendiri dalam berkarya seni, yang dianggap tidak memiliki sensibilitas sosial sehingga karyanya terasa turistik, cosmetically, dan hanya mengeksploitasi dimensi keindahan semata. Pada masa menjelang kemerdekaan Indonesia, karya seniman yang masuk dalam kategori demikian diasumsikan dengan olok-olok sebagai karya “*mooi indie*” atau *Indie* (Indonesia) yang molek, yang hanya memotret sisi kecantikan alam Indonesia saja.

Demikian seterusnya. Pada kurun dasawarsa 1970-an ada “geger” Gerakan Seni Rupa Baru di Indonesia yang salah satu intinya adalah menghasratkan karya seni rupa bisa dijadikan perangkat penting untuk mengemukakan substansi persoalan yang bertalian dengan geliat dan dinamika kehidupan sosial politik. Spirit pencarian estetik dan artistik pun juga dieksplorasi lebih jauh dan radikal pada masa itu. Dan itu

memberi sumbangan penting bagi perjalanan kreatif dunia seni rupa Indonesia.

PAMERAN “Garuda Journey” kelompok Urban Storming, FDSK, Universitas Mercu Buana yang menghadirkan para perupa antala lain: Risnu Widyandono, Aditya Putra Anwar Pradhika feat Ananta O’Edan, Agustan, Aditya Rifai, Budi Waluyo, Dena Anggita, Vania Agmaria, Indah Hapsari, Dwi Prasetyo Feat Ananta O’Edan, Edi Muladi, Lukman Arief, Irfandi musnur, Endah, Elisa Feat Junaidi Salam, Udhi Marsudi, Iqbal Oemar, Nando Febriansyah Alsenna Feat Riskan Amirullah, Khairul Zaman, Nina Maftukha, M.Imam Afandi feat Junaidi Salam, Fatma Febriayanti, Teguh Imanto, Muhammad Luthfi, Wilsa Pratiwi, Guntur Angkat, Aldila serta Kelompok Jari Manis ini berupaya untuk mengingatkan kembali kepada publik bahwa salah satu substansi penting dari kehadiran karya seni rupa adalah problem sensibilitasnya dalam meneropong gejala dan dinamika sosial yang tengah terjadi di lingkungan sekitarnya. Bagi sementara seniman, juga yang ada dalam pameran ini, desakan untuk mengekspresikan tema-tema sosial politik dalam karya seni tampaknya keluar dari problem internal dan eksternal. Problem internal karena dari dalam diri seniman seperti memiliki antenna yang memantau dan memberi sinyal kreatif ketika menyaksikan kondisi sosial di luar dirinya dianggap bermasalah. Problem eksternal karena kondisi dan situasi pada realitas sosial yang ada memang bermasalah dan tepat untuk dijadikan subyek kreatif bagi karya seni.

Subtema “Menakar Cinta Terhadap NKRI” memberi penegasan atas tema “Garuda Journey” bahwa tampaknya ada persoalan yang mesti dikemukakan. Garuda, kita tahu, menjadi simbol negara setelah “komunitas yang terbayang” ini (imagined community, meminjam istilah Indonesianis Ben Anderson) bersepakat menyatu dengan identitas bersama bernama Indonesia. Tak mudah menyatukan ratusan suku dengan sekian ratus dialek bahasa yang berbeda yang dimiliki oleh (kini) sekitar 260 juta manusia. Secara geografis pun tak terbayangkan bisa memiliki rasa yang sama sebagai satu komunitas. Ini berbeda dengan, misalnya, India, Rusia atau China yang jauh lebih banyak populasinya, namun secara geografis terkumpul dalam satu kontinen yang menyatu. Tantangan dan potensi untuk pecah jauh lebih besar bila melihat fakta geografis yang ada di Indonesia. Namun nyatanya hingga masuk ke dasawarsa 70 usia Republik Indonesia, keutuhan wilayah masih terjaga—kecuali Timor Timur yang “hilir mudik” masuk menjadi bagian dari Indonesia tahun 1975, dan memisahkan diri menjadi Negara Timor Leste tahun 1999. Berbeda dengan Rusia yang 30 tahun lalu masih bernama Uni Sovyet dan lalu buyar berkeping-keping menjadi puluhan Negara kecil dengan Rusia sebagai negara paling besar wilayah geografisnya. Pun dengan India yang setelah merdeka dari Inggris, tak lama kemudian ada bagian dari “tubuhnya” yang memisahkan diri menjadi Pakistan dan Bangladesh.

Indonesia masih utuh. Namun di era teknologi informasi yang luar biasa cepat perkembangannya seperti sekarang ini memiliki tantangan tersendiri. Ada gelagat gerakan trans-nasional yang menggerakkan sentimen agama sebagai potensi untuk mengeroposkan sendi bahkan tulang punggung kesatuan Indonesia. Ada kemajuan teknologi internet yang bisa menjadi pisau bermata dua yang positif dan negatif bahkan fatalistik.

Ini semua merupakan hal yang tengah dicermati sebagai subyek pameran seni rupa. Pada titik ini pameran “Garuda Journey” seperti sedang (1) melakukan rememorasi atau memberi pengingatan ulang tentang simbol pemersatu, dan (2) memetakan dan mengagendakan persoalan tentang kekayaan kosa simbol pemersatu Indonesia berikut implementasinya dalam konteks ekspresi seni rupa kekinian. ***

Kuss Indarto,
Kurator Seni Rupa.





Sepatah KATA

Kaum urban Indonesia yang terpusat di Jakarta terdiri dari berbagai macam daerah dengan budaya yang berbeda-beda. Perbedaan budaya tersebut menghasilkan ciri khas yang berbeda dari kaum urban. Gaya hidup masyarakat urban yang juga banyak dipengaruhi oleh teknologi yang sedang berkembang, menyebabkan gaya kaum urban menjadi sangat dipengaruhi oleh perkembangan zaman. Perbedaan budaya dan perkembangan zaman membuat para kaum muda masyarakat urban tetap memiliki bingkai dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Pancasila yang merupakan dasar Negara dan tiang pancang dari sandaran Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kaum muda urban dengan segala fenomena dan masalah yang ada tetap memegang teguh kesatuan dengan salah satunya mengekspresikan melalui karya-karya dengan ideology Pancasila.

Sebagai bagian dari pendukung dan pencinta NKRI, Fakultas Desain Seni Kreatif Universitas Mercu Buana mewadahi para kaum muda urban untuk menuangkan kreatifitas dengan tema Pancasila. Pameran bertajuk Garuda yang menjadi bagian dari Urban Storming yang diadakan setiap tahun oleh Fakultas

Desain Seni Kreatif , bertujuan untuk mengajak para kaum muda lebih mengekspresikan diri dalam cinta tanah air melalui karya-karyanya. Sang Garuda bukan hanya saja menjadi ideology bangsa tetapi juga melekat pada sanubari yang dapat tercurah melalui proses berkarya para putra putri bangsa.

Pameran yang diikuti oleh para dosen, mahasiswa, dan alumni Fakultas Desain Seni Kreatif Universitas Mercu Buana dengan tema Garuda diharapkan dapat menginspirasi para masyarakat. Sebuah karya seni merupakan suatu keindahan yang lahir dari sebuah kreatifitas seseorang. Karya-karya yang memperlihatkan keragaman dan perjalanan Indonesia dalam sudut pandang mata para kaum muda dalam memandang ideology Pancasila memperlihatkan kencintaannya kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Salam,
Dr. Ariani Wardhani, M.Ds.Cs
Dekan Fakultas Desain Seni Kreatif
Universitas Mercu Buana

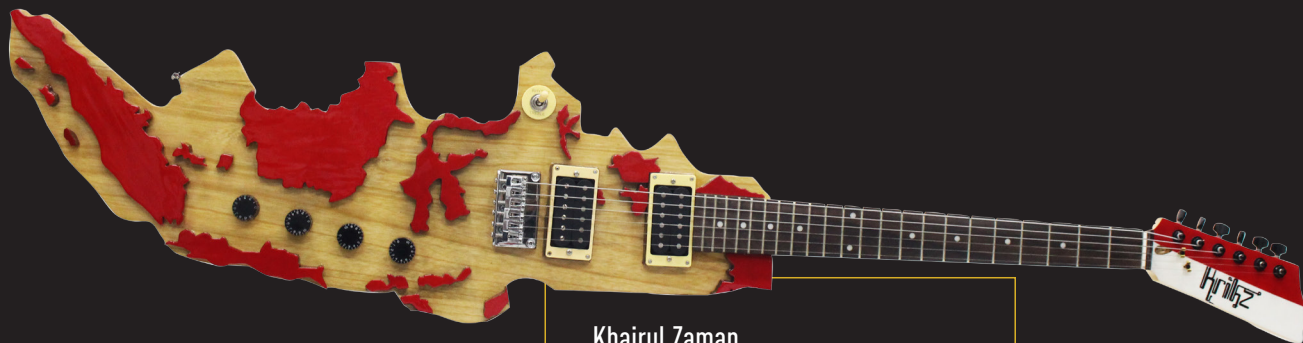
Pameran KARYA

Agustan
“Onemom”
Media: Oil and Acrylic
on Canvas 2018
Ukuran: 180x160 cm





Iqbal O'Emar
“Ku Ingin Terbang”
Media: Cat Minyak di atas Kaca 2018
Ukuran: 75x100 cm



Khairul Zaman

“Indonesia Seluas Melodi ku”

Media: Gitar (kayu, mix material)

Ukuran: 129,5x29x4 cm





Nando Febriansyah Alsenna

feat. Riskan Amirrulah

“Garuda Perkasa Sang Pelindung
Indonesia”

Media: Epoclay kerangka Paku 2018

Ukuran: 65 x 45 cm



Risnu Widyandono
"Garuda Hijau"
Media: Acrylic on Canvas 2018



Udhi Marsudi
"Sang Penjaga NKRI"
Media: Acrylic on
Canvas 2018
Ukuran: 250x300 cm



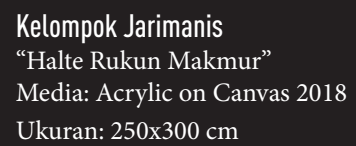
Aditya Putra Anwar
feat. Ananta O'Edan
"Repoeblik Petroek"
Media: Mainan, kayu meh 2018
Ukuran: 150x40x90 cm

Dwi Prasetyo
feat. Ananta O'Edan
"Aku Seperkasa Indonesia"
Media: Jungkat Jungkit Kuda
Kayu meh 2018
Ukuran: 50x100x120 cm





M. Imam Afandi
feat. Junaidi Kidal
“Junjung Tinggi”
Media: Kain Blacu Cetak Fotografi Vandyke 2018
Ukuran: 120x200 cm



Susunan PANITIA

Ketua Panitia

: **Ananta O'Edan**

Sekretaris

: **Rika Hindra**

Bendahara

: **Purwadi**

PIC Acara

: **Denta Mandra**

Konsumsi

: **Nukke Sylvia**

Anggi Dwi Astuti

Nina Maftukha

Desain

: **Junaidi Salam**

Rizky Dinata

Perlengkapan

: **Oktavianus Bramantha**

Anton

Display Karya

: **Ponco Prasetio**

Satria Wanardi

Muhammad Fajrin Nurhanafi

Ahmad Agiffari Nurandali

Ade Febrian